

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori - teori

##### 1. Profitabilitas

###### a. Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Weygandt *et al*, (2008:401) menyatakan bahwa “Profitabilitas sering kali digunakan sebagai uji utama atas keefektivitasan operasi manajemen. Sedangkan Sartono (2006:122) menyebutkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Selanjutnya Harahap (2008:4) mendefinisikan “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.Raharjaputra (2009:195) menyebutkan bahwa “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, dimana hubungannya dengan

penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri”. Sedangkan Wiagustini (2010:76) menjelaskan bahwa “Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan laba perusahaan atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan”.

Laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanaman modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut. Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi penting juga sebagai informasi bagi pembagian laba dan menentukan kebijakan investasi. Darsono dan Purwanti (2008:121) mengemukakan bahwa “Laba merupakan prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban (*expenses*)”. Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif. Soemarso (2008:230) mendefinisikan bahwa “Laba adalah selisih lebih pendapatan atas biaya sehubungan dengan kegiatan usaha, maka kunci kelayakan penetapan laba atau rugi adalah menentukan jumlah pendapatan yang dihasilkan dan jumlah beban yang terjadi dalam periode yang bersangkutan”.

Dari beberapa defenisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah prestasi yang dicapai perusahaan pada periode tertentu yang diperoleh dengan menggunakan semua kemampuan baik itu modal perusahaan atau aktiva.

Untuk mengukur tingkat laba atau keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuangan atau rasio profitabilitas. Kasmir (2012:196) menyebutkan bahwa “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Adapun manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas antara lain adalah untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Dalam penelitian ini profitabilitas diwakili oleh *return on assets* (ROA) yaitu dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva perusahaan. Pengembalian atas aset (*return on assets-ROA*) adalah pengukuran secara keseluruhan atas profitabilitas.

Rumus untuk menghitung profitabilitas dengan menggunakan *return on asset* adalah :

$$ROA \text{ (Return On Assets)} = \frac{\text{Earning After interest and Tax}}{\text{Total assets}}$$

Brigham dan Houston (2006:137) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *Return On Assets* yang tinggi, umumnya menggunakan hutang dalam jumlah yang relatif sedikit.

Hal ini disebabkan dengan *return on assets* yang tinggi tersebut, memungkinkan bagi perusahaan melakukan permodalan dengan laba ditahan saja. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

### **b. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Kasmir (2012:197) mengemukakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu,
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri,
- 7) Dan tujuan lainnya.

Sedangkan manfaat profitabilitas yang diperoleh adalah untuk :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode,
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6) Manfaat lainnya.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas sendiri, dipengaruhi oleh banyak faktor. Brigham dan Houston

(2010:146) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan antara lain :

- 1) Pendapatan
- 2) Laba
- 3) Aktiva (*assets*)
- 4) Beban
- 5) Kewajiban

Berikut ini merupakan penjelasan dari faktor-faktor tersebut :

- 1) Pendapatan

Harrison, *et al*(2012:66) menjelaskan bahwa kenaikan ekuitas pemegang saham akibat penyerahan barang dan jasa kepada pelanggan disebut pendapatan

- 2) Laba

Harrison, *et al*(2012:11) mengidentifikasi laba (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas (selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham)

- 3) Aktiva (*asset*)

Subramanyam dan Wild (2009:221) aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk mengendalikan perusahaan dalam menghasilkan laba.

- 4) Beban

Harrison, *et al*(2012:67) menyatakan bahwa biaya mengoperasikan suatu perusahaan disebut beban (*expense*). Beban menurunkan ekuitas pemegang saham, yaitu kebalikan dari pengaruh pendapatan.

## 5) Kewajiban

Harrison, *et al*(2012:66) mendefinisikan bahwa kewajiban (*liability*) adalah kewajiban untuk membayar suatu individu atau organisasi. Suatu hutang selalu merupakan kewajiban. Jenis kewajiban yang paling umum, mencakup :

### a) Kewajiban Lancar

Subramanyam dan Wild (2009:170) mendefinisikan kewajiban lancar merupakan kewajiban yang pelunasannya memerlukan penggunaan aset lancar atau munculnya kewajiban lancar lainnya periode yang diharapkan untuk menyelesaikan kewajiban lancar adalah periode mana yang lebih panjang antara satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan.

### b) Kewajiban Tak Lancar

Subramanyan dan Wild (2009:171) mendefinisikan kewajiban tak lancar merupakan kewajiban yang jatuh temponya tidak dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan mna ayang lebih panjang. Kewajiban ini meliputi pinjaman, obligasi, utang dan wesel bayar.

## **d. Pengukuran (jenis-jenis rasio Profitabilitas)**

Masing-masing jenis rasio profitabilitas dogunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu :

### 1) *Return On Assets (ROA)*

Hanafi dan Halim (2007:84) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.

ROA sering juga disebut ROI atau *Return on Investment*. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik. *Return on Assets* atau *Return on Investment* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Analisa ROA bersifat menyeluruh dan digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Atau untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan, sehingga dapat menghasilkan keuntungan.

### 2) *Return On Equity (ROE)*

Kasmir (2012:204) rasio ini merupakan rasio untuk mengukur laba bersih seluruh pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity (ROE)* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and tax}}{\text{Equity}}$$

### 3) *Net Profit Margin (NPM)*

Hanafi dan Halim (2007:83) menyebutkan bahwa rasio ini diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.

Profit margin dapat dihitung dengan rumus berikut ini :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rasio ini untuk membandingkan antara keuntungan setelah pajak dan penjualan, sehingga dari perhitungan ini dapat diketahui berapa keuntungan per rupiah penjualan.

## 2. Hutang

### a. Pengertian Hutang

Hutang sering disebut juga sebagai kewajiban, dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai kewajiban keuangan yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain. Hutang dapat digunakan perusahaan untuk membiayai berbagai macam kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan, misalnya untuk membeli aktiva, bahan baku, dan lain-lain. Munawir (2007:18) berpendapat bahwa hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Sedangkan dalam hal ini Hongren, *et al* (2006:505) menyatakan bahwa hutang merupakan suatu kewajiban untuk memindahkan harta atau memberikan jasa dimasa yang akan datang. Soemarso (2008:76) mendefinisikan bahwa hutang adalah pengorbanan ekonomi yang harus dilakukan perusahaan dimasa datang karena tindakan atau transaksi sebelumnya. Sedangkan Sutrisno (2009:9) mengemukakan bahwa hutang adalah suatu modal yang berasal dari pinjaman baik dari bank, lembaga keuangan, maupun dengan mengeluarkan surat hutang, dan atas penggunaan ini perusahaan memberikan kompensasi berupa bunga yang menjadi beban tetap bagi perusahaan.

Dengan kata lain hutang adalah kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan dengan uang atau jasa pada suatu saat tertentu dimasa yang akan datang. Atau dapat diartikan hutang merupakan tagihan para kreditur kepada perusahaan.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Hutang**

Untuk dapat menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dapat digunakan rasio likuiditas.

Kasmir (2012:132) menyebutkan bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio likuiditas adalah :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang
- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Sedangkan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dapat digunakan rasio *leverage*. Kasmir (2012:153) menyebutkan tujuan dan manfaat rasio *leverage* yaitu :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga )
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
- 5) Untuk menilai dan menganalisis seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- 6) Untuk menilai dan menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- 7) Untuk menilai dan menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki
- 8) Tujuan dan manfaat lainnya.

### **c. Faktor yang mempengaruhi Hutang (Kewajiban)**

Hartono (2007:254) menyebutkan bahwa hutang itu mengandung resiko. Semakin tinggi resiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya resiko dan sebaliknya

semakin rendah resiko perusahaan semakin rendah tingkat profitabilitas yang diharapkan sabagai imbalan terhadap rendahnya risiko.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan hutang, yaitu :

1) Hutang legal/kontrak

Hutang legal adalah hutang yang timbul karena adanya ketentuan formal berupa peraturan hukum untuk membayar kas atau menyerahkan barang/jasa kepada entitas tertentu.

2) Hutang konstruktif

Hutang konstruktif terjadi karena kewajiban tersebut sengaja diciptakan untuk tujuan/kondisi tertentu, meskipun secara formal tidak dilakukan melalui perjanjian tertulis untuk membayar sejumlah tertentu dimasa yang akan datang.

3) Hutang ekuitabel

Hutang ekuitabel adalah hutang yang timbul karena adanya kebijakan yang diambil oleh perusahaan karena alasan moral/etika dan perlakuannya diterima oleh praktik secara umum. Hutang ekuitabel dapat dianggap sebagai kewajiban/hutang oleh kedua belah pihak yang terlibat meskipun terjadinya tidak melalui proses hukum

#### **d. Jenis-jenis Hutang**

Pada dasarnya hutang dapat diklasifikasikan menjadi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Rudianto (2008:275) menyatakan bahwa hutang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Hutang Jangka Pendek yaitu hutang yang harus dilunasi dalam tempo satu tahun. Yang meliputi hutang jangka pendek seperti hutang dagang, deviden, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, dll.
- 2) Hutang Jangka Panjang yaitu hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jatuh temponya dapat terjadi dalam 1,5 tahun, 2 tahun atau bahkan lebih dari 5 tahun. Hutang jangka panjang biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk pembelian, tambahan aktiva tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen atau mungkin juga untuk melunasi hutang-hutang yang lain.

Berikut merupakan penjelasan mengenai hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang menurut para ahli :

##### **1. Hutang Jangka Pendek**

Secara umum, jika suatu kewajiban diharapkan dapat dibayar dalam waktu 12 bulan, maka diklasifikasikan sebagai lancar. Ahmad (2009:287) mendefinisikan kewajiban jangka pendek merupakan hutang/kewajiban yang segera harus dilakukan penyelesaiannya dalam jangka waktu satu periode akuntansi atau satu siklus operasi, mana yang lebih panjang. Stice *et al* (2009:126) menyatakan kewajiban lancar atau hutang jangka pendek adalah

kewajiban yang diharapkan akan dibayarkan dengan menggunakan aset lancar atau dengan menciptakan kewajiban jangka pendek lain.

Subramanyam dan Wild (2009:170) mengartikan “Kewajiban lancar (atau jangka pendek) merupakan kewajiban yang pelunasannya memerlukan penggunaan aset lancar atau munculnya kewajiban lancar lainnya”. Periode yang diharapkan untuk menyelesaikan kewajiban adalah periode mana yang lebih panjang antara satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan.

Terdapat dua jenis kewajiban lancar. Jenis pertama timbul dari aktivitas operasi, meliputi utang pajak, pendapatan diterima dimuka (*unearned revenue*), uang muka, utang usaha, dan beban operasi akrual lainnya, seperti utang gaji. Jenis kedua, meliputi kewajiban lancar timbul dari aktivitas pendanaan yang meliputi, pinjaman jangka pendek, bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hutang jangka pendek adalah kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan dan harus dilunasi dengan menggunakan aktiva lancar serta kewajiban tersebut berdasarkan transaksi yang telah terjadi.

Ahmad (2009:288) menyebutkan yang termasuk klasifikasi kewajiban jangka pendek antara lain:

a. Utang dagang, yaitu utang yang timbul karena pembelian barang atau jasa yang dilakukan secara kredit.

- b. Utang wesel, yaitu utang yang dinyatakan dalam bentuk wesel atau promes berjangka kurang dari 12 bulan atau berjangka satu siklus operasi, mana yang lebih panjang.
- c. Utang pajak penghasilan, yaitu bagian dari taksiran pajak penghasilan yang belum terbayar.
- d. Beban-beban yang masih harus dibayar, yaitu biaya biaya yang telah dibebankan tetapi belum dilakukan pembayarannya, misalnya beban gaji yang belum dibayar, beban iklan yang belum dibayar, dan lain-lain.
- e. Pendapatan jasa diterima dimuka, yaitu penerimaan persekot atas jasa yang belum dilakukan atau belum diserahkan oleh perusahaan.
- f. Utang lancar lain-lain yang akan dibayar dalam waktu 12 bulan setelah tanggal neraca, yaitu terdiri dari utang-utang (yang termasuk dalam kriteria utang lancar sebelumnya) yang sudah dapat dipastikan akan dilakukan pembayarannya dengan menggunakan aktiva lancar atau dengan menimbulkan utang lancar baru. Sedangkan utang lancar yang pelunasannya tidak menggunakan aktiva lancar atau yang dilakukan dengan menggunakan dana khusus tidak dapat dikelompokkan dalam pengertian utang lancar lain-lain.

Dalam penelitian ini jenis rasio yang digunakan diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan utang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima,

pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Hutang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Semakin tinggi CR perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Hutang jangka pendek dengan menggunakan current ratio adalah :

$$\text{Current Ratio} : \frac{\text{Current assets}}{\text{Current Liability}}$$

Kasmir (2012:128) mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan hutang jangka pendek yaitu :

- 1) Perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali atau,
- 2) Perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

## 2. Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang biasanya muncul ketika suatu perusahaan membutuhkan tambahan dana yang berguna memberikan hasil dalam jangka panjang, misalnya dapat berupa pembangunan gedung dan pembelian mesin. Menurut Ahmad (2009:298) Kewajiban jangka panjang merupakan utang atau kewajiban yang memerlukan waktu penyelesaian lebih dari satu periode akuntansi yang pelunasannya tidak menggunakan aktiva lancar atau yang menggunakan dana khusus yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan cara menimbulkan kewajiban jangka panjang yang baru. Stice *et al* (2009:127) menyatakan Kewajiban yang tidak diharapkan akan dibayar dalam waktu 12 bulan (atau dalam satu siklus operasi yang melebihi 12bulan) diklasifikasikan sebagai *kewajiban tidak lancar* atau *kewajiban jangka panjang*.

Subramanyam dan Wild (2009:171) menyatakan Kewajiban tak lancar (atau jangka panjang) merupakan kewajiban yang jatuh temponya tidak dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi, mana yang lebih panjang. Berdasarkan penjelasan dan definisi para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa hutang jangka panjang merupakan pinjaman yang diperoleh dari pihak ketiga atau kreditor yang jatuh temponya lebih dari satu tahun dan dilunasi dengan sumber-sumber yang bukan dari aktiva lancar, serta jumlah hutang jangka panjang tersebut tidak boleh melebihi jumlah modal sendiri.

Kasmir (2012:260) mengatakan hutang jangka panjang terdiri dari Hutang Hipotek, Obligasi dan Hutang bank jangka panjang. Para ahli menjabarkan tentang jenis-jenis hutang jangka panjang sebagai berikut :

a) Hutang Hipotek

Munawir (2007:19) menyatakan bahwa hutang hipotek adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu. Dalam perjanjian disebutkan harta peminjam yang dijadikan jaminan berupa tanah atau gedung.

b) Hutang Obligasi

Soemarso (2005:92) berpendapat bahwa hutang obligasi merupakan hutang yang menggunakan surat perjanjian pengakuan hutang atas pinjaman yang dilakukan emiten (*issuer*) kepada masyarakat dalam jangka waktu minimal 3tahun.

c) Hutang bank jangka panjang

Hutang bank jangka panjang adalah kewajiban keungan perusahaan kepada bank sebagai akibat dari penggunaan kas dari bank yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca)

Dalam penelitian ini rasio *leverage* yang digunakan diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR). *Debt to asset ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Hutang jangka panjang dengan menggunakan *debt to asset ratio* adalah :

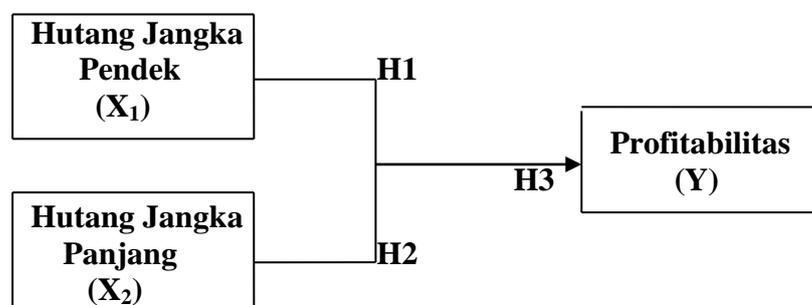
$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Assets}}$$

## B. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
Nazia Safitri Kalia (2013)	Pengaruh Penggunaan Hutang Terhadap Profitabilitas: Studi pada PT Gresik Tbk	Independen : Hutang Jangka Pendek, Hutang Jangka Panjang, Profitabilitas	Hutang Jangka Pendek dan Hutang Jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
Ari Perdana Ramadhan et al (2014)	Pengaruh Hutang Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi Berbasis CDMA	Independen : Hutang Jangka Pendek, Hutang Jangka Panjang, Profitabilitas	Hutang Jangka Pendek dan Hutang Jangka Panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

## C. Kerangka Konseptual .

Kerangka konseptual merupakan unsur pokok penelitian guna persamaan persepsi tentang bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor – faktor yang penting yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan penelitian sebelumnya maka dapat dibentuk kerangka konseptual dalam penelitian ini, yaitu pada gambar di bawah ini:



Gambar II.1 Kerangka Konseptual

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Azuar dan Irfan (2013:43) menyatakan bahwa hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pernyataan yang ada pada perumusan masalah penelitian.

Berdasarkan perumusan masalah, dan kajian empiris yang dilakukan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1: Ada pengaruh Hutang Jangka Pendek secara parsial terhadap Profitabilitas Sub Sektor Makanan dan Minuman pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H2: Ada pengaruh Hutang Jangka Panjang secara parsial terhadap Profitabilitas sub sektor Makanan dan Minuman pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H3: Ada pengaruh Hutang Jangka Pendek dan Hutang Jangka Panjang secara simultan terhadap Profitabilitas sub sektor Makanan dan Minuman pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia